

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

##### 2.1.1 Landasan Teori

Penelitian ini berkaitan dengan pertukaran sosial dalam komunikasi antarbudaya yang diinginkan masyarakat di kota Palembang untuk menjadi keluarga angkat mahasiswa asing melalui *Global Host AIESEC* Universitas Sriwijaya(UNSRI). Guna mendapatkan hasil penelitian yang sesuai maka teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini berkenaan dengan teori komunikasi yakni teori pertukaran sosial.

##### 2.1.2 Penelitian Terdahulu

1.	Nama Peneliti	: Syukur Kholil, Mailin, Insi Luthfiyah Siregar
	Judul Penelitian	: Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Malaysia dan Indonesia Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara
	Asal Universitas	: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
	Tahun Penelitian	: 2017
	Metode Penelitian	: Kualitatif
	Hasil Penelitian	: Interaksi mahasiswa Malaysia dan Indonesia hanya terjadi seperlunya saja karena kedua pihak kesulitan beradaptasi sehingga komunikasi yang terjalin kurang efektif dan tidak harmonis. Mahasiswa Malaysia dan Indonesia sama-sama memiliki persepsi yang bertolak belakang satu dengan lainnya. Perbedaan budaya menjadi salah satu faktor penghambat komunikasi antarbudaya di antara mereka.
	Perbedaan Penelitian	: Penelitian ini memiliki fokus untuk melihat interaksi komunikasi antara mahasiswa Malaysia dan Indonesia dan ingin melihat apakah interaksi komunikasi yang terjalin berjalan harmonis atau tidak.

2.	Nama Peneliti	: Farah Khoirunnisa
	Judul Penelitian	: Komunikasi Antarbudaya Pada Program Pertukaran Pelajar AIESEC di Surabaya (Studi Deskriptif terhadap Komunikasi Antarbudaya sebagai adaptasi antara <i>exchange participant</i> dengan <i>buddy</i> AIESEC)
	Asal Universitas	: Universitas Airlangga
	Tahun Penelitian	: 2017
	Metode Penelitian	: Kualitatif
	Hasil Penelitian	: <i>Buddy</i> dan EP keduanya sama-sama memiliki stereotip tentang satu sama lainnya, namun hal tersebut juga yang memberikan motivasi kepada mereka untuk berinteraksi juga beradaptasi. Stereotip yang menggiring timbulnya persepsi awal berakhir dengan persepsi tersebut berubah sesuai dengan apa yang para <i>buddy</i> temukan sendiri di <i>exchange participant</i> nya. Motivasi partisipan untuk berada di lingkungan antarbudaya mempengaruhi kesiapan mereka untuk melakukan komunikasi antarbudaya.
	Perbedaan Penelitian	: Penelitian ini memiliki fokus untuk melihat adaptasi komunikasi antarbudaya yang terjadi antara <i>exchange participant</i> dan <i>buddy</i> .

## 2.2 Pertukaran Sosial dalam Komunikasi Antarbudaya antara *Global Host* dan Mahasiswa Asing

### 2.2.1 Pertukaran Sosial

Dalam hubungan manusia antar satu dengan lainnya terdapat sebuah hubungan yang dikategorikan sebagai hubungan sosial. Kuatnya hubungan interpersonal manusia ternyata berdasarkan kepuasan kepentingan pribadi antara dua pihak yang terlibat dalam suatu hubungan sosial, semakin puas kepentingan pribadi kedua pihak terpenuhi tak dipungkiri kadang semakin kuat dan erat hubungan sosial yang terjalin. Hubungan manusia pun dapat dianalogikan seperti transaksi ekonomi dimana terdapat pengorbanan, ganjaran dan keuntungan yang saling mempengaruhi. Manusia akan merasa puas dalam hubungan sosial jika keuntungan mereka dapatkan melampaui pengorbanan yang telah mereka keluarkan, maka dari itu manusia akan selalu mengevaluasi hubungan sosial yang mereka miliki. Pertukaran sosial ini pun juga mengakibatkan manusia akan saling ketergantungan antar dua pihak yang terlibat.

### **2.2.2 Komunikasi Antarbudaya**

Berkaca dengan kondisi dunia sekarang ini yang telah memasuki era globalisasi dimana proses yang menggambarkan integrasi internasional yang terjadi karena adanya pertukaran pandangan dunia, pemikiran beserta aspek-aspek kebudayaan lainnya yang ditandai dengan majunya teknologi komunikasi, infrastruktur serta transportasi yang ada di dunia. Kembali mengenal makna dari budaya itu sendiri, budaya merupakan alat yang berguna bagi manusia yang dapat digunakan untuk memahami perilaku manusia di seluruh muka bumi. (Mulyana. 2010: 55)

Berbicara soal kebudayaan, terdapat unsur-unsur kebudayaan yang sesungguhnya. Unsur-unsur kebudayaan sendiri terbentuk karena pada dasarnya budaya adalah hal-hal yang berkaitan dengan manusia dan perilakunya. Maka dari itu akal manusia bisa diwujudkan menjadi bentuk dan gagasan yang bersifat nyata dan konkret. Unsur-unsur kebudayaan pun juga bersifat universal, karena dapat ditemukan dalam berbagai kebudayaan dan bangsa yang ada di dunia. Menurut Koentjaningrat (1985) dalam jurnal, terdapat tujuh unsur kebudayaan universal yakni Bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian. (Yuliati. 2007: 5)

Berdasarkan hal yang telah diuraikan di atas maka memang budaya selalu dijadikan sebuah dasar untuk terjadinya sebuah interaksi antar manusia, suatu budaya bisa terbentuk karena kebiasaan-kebiasaan, praktik dan tradisi yang terus hidup dalam suatu generasi dan telah terjadi adaptasi terhadap lingkungan fisik dan biologis generasi tersebut. Maka dari itu manusia cenderung menerima dan mempercayai apa yang dipercayai ataupun dikatakan oleh budaya mereka. Berdasarkan dari penguraian tersebut maka dapat dikatakan, ketika manusia menghadapi beberapa hal, tradisi ataupun kebiasaan yang berbeda dari budaya mereka hal itulah yang disebut sebagai budaya asing.

Budaya asing tidak lain adalah kebudayaan yang berasal dari luar daerah ataupun negara yang masuk ke dalam suatu daerah tersebut lalu diterapkan oleh penduduk yang bertempat di daerah itu. Masuknya budaya asing sangat berhubungan dengan

globalisasi yang tengah terjadi di dunia ini. Semakin canggihnya teknologi akan memudahkan akses budaya asing masuk ke negara kita. Adanya globalisasi pun juga secara otomatis akan membuat kita untuk melakukan komunikasi antarbudaya.

Komunikasi antarbudaya adalah salah satu bentuk komunikasi yang terjadi yang melibatkan interaksi antar orang yang memiliki persepsi dan sistem simbol yang cukup berbeda dari suatu komunikasi. (Samovar. 2013:13) Dalam komunikasi antarbudaya pun juga terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, dimulai dari elemen-elemen penting yang dapat mempengaruhi komunikasi antarbudaya dan juga kendala yang selalu terjadi dalam komunikasi antarbudaya.

#### a. Elemen Komunikasi Antarbudaya

1. Proses verbal: dimana proses komunikasi interpersonal yang terjadi, dimulai dari cara kita berbicara sampai dalam penggunaan kata-kata dalam proses komunikasi.
2. Proses non verbal: proses komunikasi yang menggunakan tanda-tanda non verbal dimulai dari simbol, gerakan tubuh, ekspresi wajah, jarak personal, dan lainnya. Makna dari tanda-tanda non verbal berbeda berdasarkan latar belakang budaya yang membelakanginya.
3. Persepsi: definisi persepsi dari Singer yakni kondisi dimana saat kita mengalami segala sesuatu di dunia ini bukan sebagaimana adanya terjadi namun segala sesuatu tersebut datang kepada kita melalui panca indera kita. (Samovar. 2013:222) makna dari definisi tersebut juga dapat ditarik dengan bagaimana seseorang memproses, mendefinisikan suatu hal berdasarkan sesuatu yang mereka pahami dan pemahaman mereka tersebut datang dari apa yang mereka tangkap dari panca indera mereka yakni berupa pengalaman. Pengetahuan yang dimiliki oleh seorang individu terhadap budaya pun juga dapat dikatakan sebagai pengalaman, karena individu telah memiliki gambaran tersendiri terhadap suatu budaya melalui pengalaman maupun pengetahuan.

#### b. Kendala Komunikasi Antarbudaya

1. Persepsi: persepsi yang muncul dari pengalaman para pelaku komunikasi antarbudaya dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan komunikasi antarbudaya, terlebih jika pengalaman yang dimiliki oleh pelaku komunikasi tersebut adalah pengalaman negatif, maka dari itu
  2. Etnosentrisme: sikap dimana manusia merasa budaya yang mereka miliki lebih baik daripada budaya lainnya. Perbedaan latar belakang yang dimiliki oleh manusia tersebut membuat 1 kelompok merasa lebih superior dibandingkan kelompok lain seperti tidak mempercayai perilaku, budaya, pola pikir orang lain seberharga budayanya.
  3. Stereotip: stereotip didapatkan karena pemikiran yang dipengaruhi pengetahuan dan pengalaman bersama namun pemikiran yang dimiliki dapat berbentuk positif maupun negatif
  4. Prasangka: perasaan yang muncul yang cenderung negatif terhadap orang lain yang didapatkan sebelum maupun tidak berdasarkan dari pengalaman aktual. Prasangka lebih menjurus ke praduga negatif yang tidak mendasar sehingga praduga tersebut menjadi tidak rasional. Prasangka dapat muncul dikarenakan terdapat gambaran perbedaan antara kelompok, kelompok minoritas yang dikuasai oleh kelompok mayoritas dan rasa superior yang dimiliki kelompok tertentu.
  5. *Culture shock*(gegar budaya): kecemasan yang biasanya terjadi ketika seseorang/individu bertemu, bersentuhan dengan kebudayaan yang sangat berbeda dari budayanya dan berakhir terjadi ketidakmampuan individu untuk menyesuaikan diri dalam budaya tersebut.
- c. Fungsi Komunikasi Antarbudaya (Siregar, 2017: 184-187)
1. Menyatakan identitas sosial, tindakan berbahasa dalam komunikasi antarbudaya melalui verbal dan non verbal merupakan salah satu bentuk kita untuk menyatakan identitas sosial kita.
  2. Menyatakan integrasi sosial, dimana akan membuat kita bersedia menerima persatuan antarpribadi dan memahami bahwa adanya perbedaan antarpribadi.

3. Menambah pengetahuan, mengenal berbagai budaya lain akan menambah perspektif kita tentang berbagai budaya.
4. Fungsi sosial, adanya komunikasi antarbudaya dapat menjadi jembatan bagi orang-orang yang memiliki perbedaan budaya untuk dapat berkomunikasi dan saling bertukar budaya.

## **2.3 Berbagai Teori Komunikasi Antarbudaya**

### **2.3.1 Teori Manajemen Kecemasan dan Ketidakpastian**

Teori manajemen kecemasan dan ketidakpastian adalah sebuah teori turunan dari adaptasi antarbudaya yang juga merupakan teori pengembangan dari teori pengurangan ketidakpastian dari Berger dan Calabrese. Teori manajemen kecemasan dan ketidakpastian ini dikembangkan oleh Gudykunst. (Diana. 2018: 100)

Berdasarkan teori manajemen kecemasan dan ketidakpastian yang ingin menggambarkan bagaimana cara adaptasi dengan budaya baru, maka terdapat asumsi dasar yang diasumsikan oleh Gudykunst yakni dalam melakukan interaksi/komunikasi dengan orang asing, mengelola kecemasan dan ketidakpastian dalam diri akan sangat mempengaruhi proses komunikasi kita dengan orang asing tersebut. Gudykunst pun juga menilai bahwa interaksi yang terjadi dengan orang asing selalu ditandai dengan adanya kecemasan dan ketidakpastian.

Dalam manajemen kecemasan dan ketidakpastian terdapat 4 kategori yang terdiri dari *superficial causes*, *basic causes*, *moderating process*, dan *outcome*. Dimulai dari *superficial causes* yang merupakan faktor-faktor mendasar yang menjadi penyebab awal terjadinya kecemasan dan ketidakpastian seseorang terhadap suatu budaya asing. Faktor-faktor tersebut adalah *self concept*, *motivation to interact with strangers*, *reaction to strangers*, *social categorations of strangers*, *situational processes*, *connection with strangers*, *ethical interactions*.

Hal yang paling penting dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian dalam usaha melakukan interaksi atau komunikasi antar budaya adalah dengan menerapkan *mindfulness* dalam proses komunikasi yang kita lakukan.

### 2.3.2 Teori Pertukaran Sosial

Teori pertukaran sosial merupakan teori yang dikembangkan oleh John Thibaut dan Harold Kelley. Teori pertukaran sosial menganggap bahwa kepuasan yang didapatkan orang dari sebuah hubungan dan kepuasan tersebut merupakan kekuatan utama dalam sebuah hubungan interpersonal. Dalam teori pertukaran sosial pula dikatakan bahwa hubungan manusia dianalogikan seperti hubungan ekonomi yakni berkaitan dengan *reward and cost*, dimana manusia menganggap memandang kehidupan sebagai pasar karena manusia menginginkan imbalan yang setara dengan pengeluarannya.

## 2.4 Teori yang Digunakan

### 2.4.1 Teori Pertukaran Sosial

Teori pertukaran sosial yang dikembangkan oleh Thibaut dan Kelley merupakan teori yang merepresentasikan bagaimana manusia menilai suatu hubungan dengan manusia lainnya, dimana dalam sebuah hubungan sosial yang dimiliki manusia terdapat unsur ganjaran, keuntungan dan pengorbanan yang saling mempengaruhi. Suatu hubungan sosial alaminya bisa terjalin karena terdapat pertukaran sosial di dalam hubungan tersebut. Menurut teori pertukaran sosial, setelah menjalin hubungan sosial dengan orang lain, manusia akan mulai menimbang keseimbangan keuntungan(*profit*) yang mereka dapatkan dengan pengorbanan(*cost*) yang mereka keluarkan dalam hubungan tersebut. Dimana jika manusia merasa mendapat keuntungan dari hubungan sosialnya maka akan semakin besar kecenderungan manusia tersebut untuk melanjutkan hubungan sosialnya.

Teori pertukaran sosial memiliki dua macam asumsi yakni asumsi mengenai sifat dasar manusia dan asumsi sifat dasar hubungan

#### a. Asumsi sifat dasar manusia

1. Manusia pada dasarnya selalu mencari imbalan dan menghindari hukuman

Asumsi ini berasal dari mekanisme internal yang terjadi dalam diri seseorang manusia dimana manusia berusaha mengurangi tingkat keinginannya terhadap sesuatu. Maka manusia akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan

keinginannya, ketika manusia mendapatkannya itulah yang disebut sebagai ganjaran(*reward*).

2. Manusia adalah makhluk yang rasional

Manusia menggunakan pemikiran rasional untuk mengambil keputusan. Keterbatasan informasi yang dimiliki manusia, manusia pada dasarnya akan mengevaluasi ganjaran dan biaya yang akan mereka keluarkan tergantung dari kondisi mereka. Hal rasional yang dimaksud adalah ketika manusia berpikir dan memutuskan pilihan yang telah dievaluasinya.

3. Standar yang digunakan manusia untuk mengevaluasi biaya dan imbalan berbeda dari waktu ke waktu hingga orang ke orang

Dalam mengevaluasi, teori harus memperkirakan keanekaragaman hal yang terjadi di orang-orang yang berbeda karena tidak ada satu standar yang dapat diterapkan pada semua orang untuk menentukan mana yang merupakan sebuah ganjaran dan berapa pengorbanan yang harus dikeluarkan karena setiap orang memiliki situasi yang berbeda

**b. Asumsi sifat dasar hubungan**

1. Hubungan adalah sesuatu yang bersifat ketergantungan

Kembali pada hakikat manusia yang merupakan makhluk sosial dimana manusia tidak dapat sendirian karena membutuhkan orang lain dihidupnya, disinilah kita bisa melihat hadirnya sebuah hubungan. Terdapat sesuatu hal yang dibutuhkan antar manusia dan hal tersebut bisa didapatkan dengan bantuan orang lain, jika manusia dapat melakukannya sendiri maka manusia tidak perlu membangun hubungan dengan orang untuk mendapatkan keinginannya.

2. Kehidupan berelasi adalah sebuah proses

Hubungan adalah sesuatu yang selalu berubah dan berevolusi dan juga dalam hubungan, waktu dan perubahan merupakan hal yang penting. Waktu merupakan hal penting karena akan mempengaruhi pengalaman lama manusia akan mempengaruhi penilaian mengenai *cost* dan *reward* dalam pertukaran.

Dalam teori pertukaran sosial terdapat beberapa konsep pokok yang dapat menjelaskan dasar dari pertukaran sosial manusia dalam hubungan sosialnya, yakni:

a. Ganjaran/penghargaan (*reward*)

Ganjaran merupakan elemen dalam hubungan yang memiliki nilai-nilai positif dan bersifat relatif.

b. Biaya/pengorbanan (*cost*)

Biaya merupakan sebuah elemen dalam hubungan yang memiliki nilai-nilai negatif dan juga bersifat relatif.

c. Tingkat perbandingan

Tingkat perbandingan merupakan sebuah standar dimana dapat digunakan individu untuk mengevaluasi keluaran dari sebuah situasi komunikasi yang dapat berupa kepuasan hubungan dan stabilitas hubungan. Tingkat perbandingan ini terbagi menjadi dua yakni tingkat perbandingan(*comparison level*) dan tingkat perbandingan alternatif(*comparison for alternative*).

1. Tingkat perbandingan (CL)

Tingkat perbandingan (CL) merupakan sebuah standar yang merepresentasikan bagaimana seseorang merasakan dan menyadari apa ganjaran dan biaya yang seharusnya mereka dapatkan dalam usaha mereka mendapatkan laba dalam suatu hubungan yang mereka jalani.

2. Tingkat perbandingan alternatif (CLalt)

Tingkat perbandingan alternatif lebih mengacu ke pengukuran stabilitas hubungan dari kepuasan hubungan. CLalt pada dasarnya merupakan tingkatan terendah dalam ganjaran hubungan sosial seseorang, dimana seseorang bersedia menerima ganjaran alternatif, ganjaran yang berada di luar dari hubungan sosial yang ada atau memutuskan untuk sendirian.

d. Hasil (*Outcomes*)

Hasil yang dimaksud dalam teori pertukaran sosial adalah manusia dalam hubungan sosialnya cenderung memaksimalkan ganjaran yang mereka dapatkan dan meminimalisir biaya yang mereka keluarkan. Semakin sedikit biaya yang

mereka korbakan dan semakin besarnya ganjaran yang mereka peroleh, maka manusia akan berusaha mempertahankan hubungan sosial yang dimilikinya.

e. Nilai akhir(*worth*)

Dimana nilai akan mempengaruhi hasil dari sebuah hubungan, seperti seseorang memutuskan untuk melanjutkan hubungan sosial yang dimilikinya atau memutuskan untuk meninggalkan dan berpindah ke hubungan alternatif yang ada. Menurut teori pertukaran sosial, cara manusia memperhitungkan nilai keseluruhan dari hubungan adalah dengan cara mengurangi penghargaan(*reward*) yang diterima dengan pengorbanan(*cost*) yang dilakukan.

$$\text{Nilai}(\textit{worth}) = \text{penghargaan}(\textit{reward}) - \text{pengorbanan}(\textit{cost})$$

Hasil pertukaran sosial dan tingkat perbandingan jelas mempengaruhi keadaan di dalam suatu hubungan sosial apakah hubungan tersebut memuaskan dan stabil atau tidak. Maka Roloff (1981) dalam buku Richard West, menggambarkan bagaimana *outcomes*(hasil), tingkat perbandingan (CL) dan tingkat perbandingan alternatif (CLalt) mempengaruhi keadaan dalam hubungan.

**Tabel 2.4**

**Bagaimana *Outcome*, CL, dan CLalt Mempengaruhi Keadaan Suatu Hubungan**

Nilai Relatif dari <i>Outcome</i> , CL, CLALT	Keadaan dari Hubungan
<i>Outcome</i> > CL > CLalt	Memuaskan dan stabil
<i>Outcome</i> > CLalt > CL	Memuaskan dan stabil
CLalt > CL > <i>Outcome</i>	Tidak memuaskan dan stabil
CLalt > <i>Outcome</i> > CL	Memuaskan dan tidak stabil
CL > CLalt > <i>Outcome</i>	Tidak memuaskan dan tidak stabil
CL > <i>Outcome</i> > Clalt	Tidak memuaskan dan tidak stabil

(sumber: Richard West. *Introducing Communication Theory. Analysis and Application* Ch 11. P 192)

Dalam teori ini digambarkan bahwa manusia melakukan pertukaran sosial berdasarkan beberapa ilustrasi matriks yang akan menggambarkan kondisi di dalam sebuah pertukaran sosial. Ilustrasi matriks yang ada adalah sebagai berikut:

- a. Matriks Terkondisi (*Given Matrix*), matriks yang merepresentasikan pilihan-pilihan dan *outcomes* yang berasal dari faktor eksternal(lingkungan) maupun internal(keahlian). Dikarenakan dipengaruhi faktor-faktor yang ada maka muncul batasan-batasan pertukaran yang dapat dilakukan yang terbatas karena faktor-faktor yang hadir(lingkungan maupun kemampuan internal individu).
- b. Matriks Efektif (*Effective Matrix*), matriks yang merepresentasikan perluasan perilaku alternatif yang merupakan *outcomes* yang menentukan pilihan perilaku dalam pertukaran sosial, dimana ketika individu menemukan batasan yang membatasinya maka individu yang tidak ingin terjebak didalamnya akan mencari keahlian baru untuk mengalahkan batasan yang ada.
- c. Matriks Disposisional (*Dispositional Matrix*), matriks yang merepresentasikan ketika dua pihak yang melakukan pertukaran sosial berpendapat bahwa mereka harus saling bertukar *rewards*(penghargaan).

Lalu pertukaran sosial yang dapat terjadi di dalam matriks-matriks yang telah dijabarkan di atas antara lain adalah

- a. Pertukaran langsung(*direct exchanges*), pertukaran yang terjadi antara dua pihak yang terlibat dalam pertukaran dengan saling berbalas pengorbanan dan penghargaan.
- b. Pertukaran generalisasi(*generalized exchanges*), pertukaran timbal balik yang bersifat tidak langsung karena melibatkan jaringan sosial dan tidak terbatas pada dua individu.
- c. Pertukaran produktif(*productive exchanges*), keuntungan dalam pertukaran ini baru hanya bisa didapat jika kedua pihak dalam hubungan berkontribusi untuk mendapatkan keuntungan stimulan dengan bersama-sama berkorban.

## 2.5 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini akan menggunakan teori pertukaran sosial milik Thibault dan Kelley. Teori pertukaran sosial merupakan teori yang memiliki ide dasar bahwa dalam setiap hubungan sosial manusia dan terjadi interaksi, manusia akan melakukan analisis

pertukaran dimana manusia akan berusaha mendapatkan penghargaan (*reward*) semaksimal mungkin dengan meminimalkan biaya (*cost*). Singkatnya dengan teori ini kita bisa melihat kemungkinan hal-hal yang dikorbankan manusia demi mendapatkan hal yang diinginkannya, pertukaran dalam hubungan sosial tersebut dapat terjadi dalam kondisi apa saja dan apakah dengan pertukaran yang telah mereka lakukan berimbang dengan kepuasan dan kestabilan hubungan sosial yang telah mereka bangun. Pertukaran sosial yang terjadi di dalam hubungan manusia dapat dilihat berdasarkan konsep pokok dari teori pertukaran sosial ini, diantaranya adalah:

a. Ganjaran/penghargaan (*rewards*)

Elemen-elemen di dalam hubungan yang memiliki nilai positif bagi seseorang yang bersifat relatif. Nilai positif dapat digambarkan ketika manusia mendapatkan penerimaan sosial, dukungan, pertemanan dan lain-lain. Relatif dimaksudkan bahwa ganjaran tersebut dapat berubah-ubah sesuai kondisi dimana waktu dan orang dalam hubungan itu berlangsung/terjadi.

b. Biaya/pengorbanan (*cost*)

Elemen-elemen di dalam hubungan yang memiliki nilai negatif bagi seseorang dan juga bersifat relatif. Biaya dapat diumpamakan sebagai pengorbanan yang harus dikeluarkan individu di dalam hubungan sosialnya yang dapat berupa seperti waktu, uang, konflik, kecemasan, usaha dan lainnya yang akan berdampak ke nilai-nilai yang tidak menyenangkan. Biaya juga bersifat relatif, maka biaya pun berubah-ubah sesuai kondisi dimana waktu dan orang dalam hubungan itu berlangsung/terjadi.

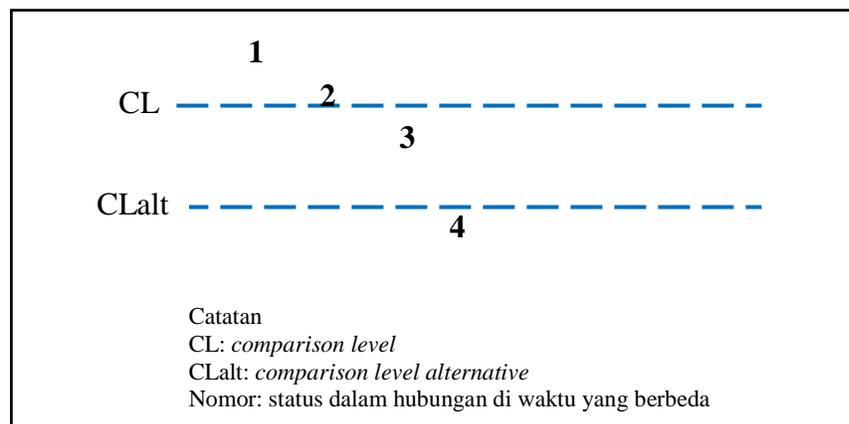
c. Tingkat perbandingan (*Comparison Level*)

Standar yang digunakan manusia untuk mengevaluasi hasil dari sebuah situasi komunikasi yang terbagi menjadi dua yaitu tingkat perbandingan (*comparison level/CL*) dan tingkat perbandingan alternatif (*comparison level alternative/CLalt*)

1. Tingkat perbandingan (CL), sebuah standar yang mewakili perasaan seseorang ketika individu tersebut menyadari apa yang harus mereka terima dalam penghargaan/ganjaran (*reward*) dan pengorbanan (*cost*) dalam sebuah hubungan. Misalnya dalam hubungan pertemanan ketika A berekspektasi jika berteman dengan B, dia bisa mendapatkan nilai 80. Nilai 80 itulah yang disebut CL dalam hubungan

- A dan B. Standar ini digunakan individu untuk mengukur kepuasan terhadap hubungan pertukaran sosial yang dimiliki oleh individu.
2. Tingkat perbandingan alternatif (CLalt), sebuah standar terendah dimana orang mengevaluasi hubungan dibandingkan dengan alternatif yang realistis/alternatif yang tersedia dalam hubungan tersebut. CLalt digunakan standar untuk mengukur kestabilan kepuasan dalam hubungan pertukaran sosial individu. Individu akan dihadapkan apakah mereka akan mengambil penghargaan (*reward*) alternatif yang tersedia atau meninggalkan hubungan dan lebih memilih sendirian. Misalnya, jika A memilih untuk tidak memiliki teman belajar paling tidak dia bisa mendapatkan nilai 70. Nilai 70 itulah yang disebut CLalt bagi A, dimana nilai 80 sebagai CLnya.

**Gambar 2.5**  
**Status dalam Hubungan Berdasarkan Tingkat Perbandingan**



(Sumber: Yudi Yamin. 2015. *Teori Pertukaran Sosial John Thibault dan Harold Kelley*)

Berdasarkan gambar di atas yang mengilustrasikan setiap nomor merepresentasikan kondisi status dalam hubungan di waktu yang berbeda, dimana

1. Kondisi 1: ketika pertukaran yang diperkirakan dalam suatu hubungan melampaui CL, maka hubungan tetap berlangsung, stabil dan sangat memuaskan karena melampaui ekspektasi.
2. Kondisi 2: ketika pertukaran yang diperkirakan dalam suatu hubungan berada tepat di CL maka hubungan tetap berlangsung, stabil dan juga memuaskan karena sesuai dengan ekspektasi.

3. Kondisi 3: ketika pertukaran yang diperkirakan dalam suatu hubungan berada di bawah CL namun di atas CLalt, maka hubungan akan tetap berlangsung dan tetap stabil tetapi tidak memuaskan.
4. Kondisi 4: ketika pertukaran yang diperkirakan berada di bawah CLalt maka hubungan tidak stabil, hubungan tidak akan berlanjut dan hubungan sangat tidak memuaskan.

Penentuan kondisi CL dan CLalt, menurut Thibaut dan Kelley dengan mengetahui standar minimum dan standar paling rendah ekspektasi dari pertukaran sosial yang individu lakukan, maka akan diketahui apakah individu akan merasa puas dengan hubungan tersebut dan tetap bertahan atau sebaliknya.

d. Hasil (*outcomes*)

Apakah seseorang akan melanjutkan hubungan atau pergi berdasarkan kondisi pasca pertukaran sosial. Hasil hubungan yang positif akan selalu berakhir menjadi hubungan yang stabil/bertahan, sedangkan hubungan yang negatif memiliki kemungkinan besar untuk berakhir/pergi.

e. Nilai akhir (*worth*)

Nilai mempengaruhi hasil(*outcomes*) dari hubungan, dimana jika penghargaan yang didapatkan lebih besar dari pengorbanan yang dikeluarkan maka akan berbentuk nilai positif sedangkan jika sebaliknya terjadi akan didapatkan nilai negatif. Cara nilai mempengaruhi hasil(*outcomes*) adalah jika nilai akhir positif maka hubungan berlanjut, jika nilai akhir negatif maka hubungan berhenti.

## 2.6 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka teori yang telah diuraikan di atas dan penggunaan teori pertukaran sosial dalam penelitian ini, maka kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut

a. Ganjaran/penghargaan (*rewards*)

Nilai positif dari pertukaran sosial yang didapatkan oleh *Global Host* karena telah bersedia menjadi keluarga angkat dari mahasiswa asing.

b. Biaya/pengorbanan (*costs*)

Nilai negatif dari pertukaran sosial yang didapatkan dan pengorbanan yang dikeluarkan oleh *Global Host* karena telah menjadi keluarga angkat dari mahasiswa asing.

c. Tingkat Perbandingan (*comparison level*)

1. *Comparison Level* (CL)

Apa yang dijadikan *Global Host* sebuah standar yang mereka gunakan untuk menyadari pertukaran yang sesuai dengan pengorbanan yang mereka lakukan.

2. *Comparison Level Alternative* (CLalt)

Bagaimana *Global Host* menentukan standar alternatif yang akan mereka dapatkan ketika *Global Host* dihadapkan dengan pilihan alternatif atau sendirian(tidak menjadi *Global Host*).

3. Evaluasi Hubungan

Setelah terjadinya penentuan CL dan CLalt dan terjadinya pertukaran, hasil pertukaran yang didapatkan oleh *Global Host* dalam hubungan apakah membuat *Global Host* memilih untuk menetap di hubungan itu atau tidak, yang akan digambarkan oleh kondisi-kondisi dibawah ini:

- Kondisi 1 (memuaskan, stabil dan ketergantungan), dimana pertukaran sosial komunikasi antarbudaya *Global Host* dan mahasiswa asing melampaui pertukaran yang diharapkan.
- Kondisi 2 (memuaskan, stabil namun tidak ketergantungan), dimana pertukaran sosial komunikasi antarbudaya *Global Host* dan mahasiswa asing sesuai dengan yang diperkirakan.
- Kondisi 3 (tidak memuaskan namun stabil), dimana pertukaran sosial komunikasi antarbudaya *Global Host* dan mahasiswa asing berada dibawah standar yang diperkirakan namun masih berada di atas standar alternatif yang didapatkan.

- Kondisi 4 (meninggalkan hubungan), dimana pertukaran sosial komunikasi antarbudaya *Global Host* dan mahasiswa asing tidak sesuai dengan yang diharapkan.

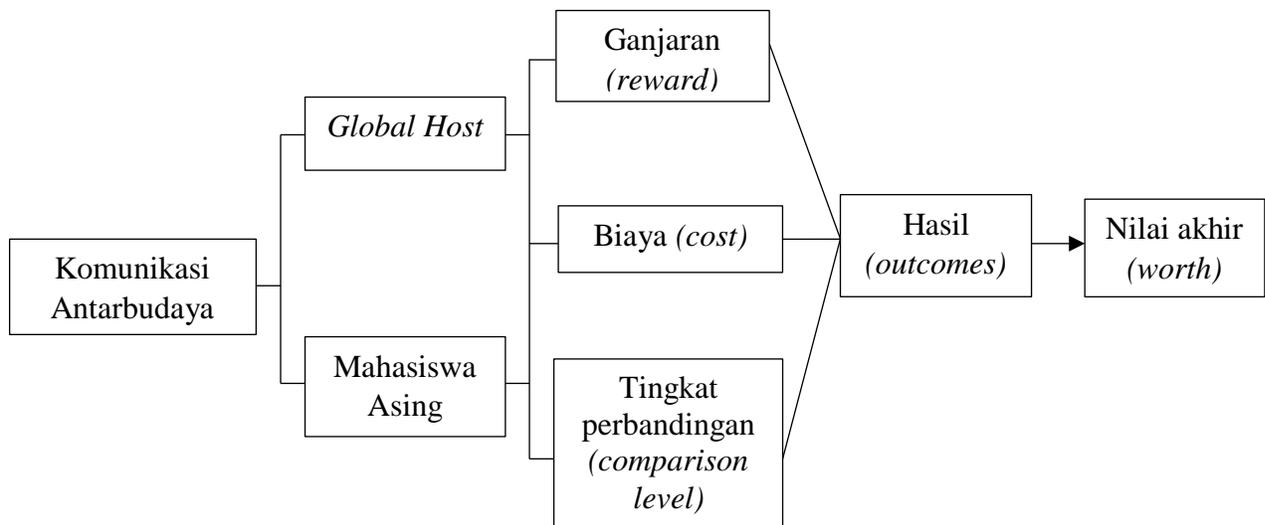
d. Hasil (*outcomes*)

Hasil dari pertukaran sosial yang dilakukan oleh *Global Host* dan mahasiswa asing membuat *Global Host* mempertahankan hubungan atau pergi berdasarkan kondisi hubungan pasca pertukaran sosial.

e. Nilai akhir (*worth*)

Setelah pertukaran sosial terjadi antara *Global Host* dan mahasiswa asing, apakah penghargaan yang diterima lebih rendah dari pengorbanan yang dikeluarkan atau tidak, sehingga dapat dilihat pertukaran sosial tersebut memiliki hubungan yang positif atau negatif.

**Bagan 2.6**  
**Alur Pemikiran**



(sumber: Diolah oleh peneliti)